



## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Motivasi Berwirausaha

##### 1. Pengertian Motivasi

Istilah motivasi berasal dari kata Latin yaitu *movere*, yang artinya bergerak atau berpindah. Motivasi adalah kondisi fisiologis dan psikologis yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas tertentu guna mencapai suatu tujuan (kebutuhan) (Djaali, 2007). Mulyasa (2003) mendefinisikan motivasi sebagai tenaga pendorong atau penarik yang menyebabkan adanya tingkah laku ke arah suatu tujuan tertentu. Sardiman (2006) mengemukakan bahwa motivasi merupakan daya penggerak dari dalam untuk melakukan kegiatan untuk mencapai tujuan. Wiratmo (2001) motivasi didefinisikan sebagai keadaan dalam diri individu yang menyebabkan mereka berperilaku dengan cara yang menjamin tercapainya suatu tujuan. Dari beberapa definisi tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi merupakan dorongan atau alasan untuk berbuat.

##### 2. Pengertian Wirausaha

Secara sederhana arti wirausahawan (*entrepreneur*) adalah orang yang berjiwa berani mengambil resiko untuk membuka usaha dalam berbagai kesempatan (Kasmir, 2009). Menurut Suryana dan Bayu (2010) wirausahawan merupakan seseorang yang memiliki kreativitas suatu bisnis baru dengan berani menanggung resiko dan ketidakpastian yang bertujuan untuk mencapai laba dan pertumbuhan

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

usaha berdasarkan identifikasi peluang dan mampu mendayagunakan sumber-sumber serta memodali peluang ini. Menurut pandangan psikolog, wirausahawan adalah orang yang memiliki dorongan kekuatan dari dalam dirinya untuk memperoleh suatu tujuan, suka menguji coba atau bereksperimen untuk menampilkan kebebasan dirinya di luar kekuasaan orang lain (Suryana, 2013).

Kewirausahaan merupakan suatu kemampuan dalam hal menciptakan kegiatan usaha (Kasmir, 2009). Kewirausahaan adalah suatu kemampuan untuk mengelola sesuatu untuk dimanfaatkan dan ditingkatkan agar lebih optimal (Hendro, 2011). Berkewirausahaan adalah hal-hal atau upaya-upaya yang berkaitan dengan penciptaan kegiatan atau usaha atau aktivitas bisnis atas dasar kemauan sendiri (Saiman, 2009).

Menurut Suryana (2013) berwirausaha merupakan suatu pekerjaan atau karier yang harus bersifat fleksibel dan imajinatif, mampu merencanakan, mengambil resiko, keputusan, dan tindakan untuk mencapai tujuan. Syarat berwirausaha adalah untuk menemukan dan mengevaluasi peluang, mengumpulkan sumber-sumber daya yang diperlukan, dan bertindak untuk memperoleh keuntungan dari peluang-peluang tersebut.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa berkewirausahaan merupakan suatu kegiatan menciptakan kegiatan usaha dengan fleksibel dan imajinatif, mampu merencanakan, mengambil resiko, keputusan, dan tindakan untuk mencapai tujuan.

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkannya dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

### 3 Pengertian Motivasi Berwirausaha

Motivasi berwirausaha merupakan keseluruhan daya penggerak di dalam diri seorang *entrepreneur* yang menimbulkan kegiatan *entrepreneur* yang menjamin kelangsungan dari kegiatan *entrepreneur* dan yang memberi arah pada kegiatan *entrepreneur* tersebut sehingga tujuan yang dikehendaki dapat tercapai (Venesaar, 2006). Motivasi berwirausaha adalah daya penggerak dalam diri seseorang untuk melakukan aktivitas berwirausaha demi mencapai tujuan wirausaha (Koranti, 2013). Menurut Ratnawati & Kuswardani (2010) motivasi berwirausaha adalah keadaan yang mendorong, menggerakkan dan mengarahkan keinginan individu untuk melakukan kegiatan kewirausahaan, dengan cara mandiri, percaya pada diri sendiri, berorientasi ke masa depan, berani mengambil resiko, kreatif dan menilai tinggi hasrat inovasi. *Entrepreneurial Motivation* atau motivasi berwirausaha melibatkan motivasi yang diarahkan pada tujuan kewirausahaan (tujuan yang melibatkan kesadaran dan eksploitasi peluang bisnis) (Wibowo dan Ardianti, 2014).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi berwirausaha adalah keadaan yang mendorong, menggerakkan dan mengarahkan keinginan individu untuk melakukan kegiatan wirausaha, dengan cara mandiri, percaya pada diri sendiri, berorientasi ke masa depan, mengambil resiko, kreatif dan menilai tinggi hasrat inovasi, serta berorientasi laba dan keuntungan.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

#### 4 Dimensi Motivasi Berwirausaha

Venesaar (2006) menjelaskan bahwa motivasi seseorang menjadi wirausaha dibagi dalam tiga dimensi, yaitu *ambition for freedom* (ambisi kemandirian), *self-realisation* (realisasi diri), *pushing factors* (faktor pendorong). Berikut dimensi motivasi beserta indikatornya:

- a. *Ambition for freedom* (Ambisi kemandirian)
  1. Aktivitas lebih bebas
  2. Memiliki usaha sendiri
  3. Menjadi lebih dihormati
  4. Terdepan dalam menerapkan ide baru
  5. Mengembangkan hobi dalam bisnis
- b. *Self-realisation* (Realisasi diri)
  1. Memperoleh posisi yang lebih baik di masyarakat
  2. Merasakan tantangan
  3. Memotivasi dan memimpin orang lain
  4. Melanjutkan tradisi keluarga
  5. Mengimplementasikan ide atau berinovasi
- c. *Pushing factors* (Faktor pendorong)
  1. Memperoleh pendapatan yang lebih baik
  2. Tidak puas dengan pekerjaan

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa dimensi-dimensi motivasi berwirausaha adalah ambisi untuk mandiri, realisasi diri, dan faktor pendorong.



## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## 5 Faktor-faktor Motivasi Berwirausaha

Menurut Susanto (2009) faktor-faktor motivasi berwirausaha terdiri dari:

- a. Faktor lingkungan. Faktor lingkungan mempunyai peran yang signifikan dalam pembentukan jiwa kewirausahaan. Menurut Suryana (2003) faktor pemicu yang berasal dari lingkungan sosial salah satunya dari orang tua.
- b. Faktor sosiologis. Kondisi sosial juga turut memberikan andil dalam meningkatnya aktivitas kewirausahaan dalam kelompok- kelompok tertentu seperti kaum wanita, minoritas, serta akademisi.
- c. Faktor ketersediaan sumber daya. Ketersediaan modal adalah hal yang sangat penting.
- d. Faktor personal. Seorang wirausahawan memiliki *locus of control* internal yang lebih tinggi ketimbang seorang non wirausahawan, yang berarti bahwa mereka memiliki keinginan yang lebih kuat untuk menentukan nasib sendiri.
- e. *Adversity Quotient* juga menjadi salah satu faktor motivasi berwirausaha. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Wisesa dan Indrawati (2016) menunjukkan bahwa *Adversity Quotient* memiliki hubungan yang positif dengan motivasi berwirausaha, yang artinya apabila *adversity quotient* tinggi maka motivasi berwirausaha juga tinggi.

Dari penjelasan diatas, faktor-faktor yang mendorong motivasi berwirausaha adalah faktor lingkungan sosial, faktor sosiologis, faktor sumber daya, faktor personal dan *adversity quotient*.

## B. *Adversity Quotient* (AQ)

### 1. Pengertian *Adversity Quotient* (AQ)

*Adversity Quotient* (AQ) adalah suatu ukuran untuk mengetahui daya juang individu dalam menghadapi kesulitan, kepercayaan diri dalam menguasai hidup dan kemampuan untuk mengatasi tantangan dan hambatan yang dihadapi (Stoltz, 2004).

Stoltz (2004) mendefinisikan AQ dalam tiga bentuk:

- a. AQ adalah kerangka kerja konseptual baru untuk memahami dan meningkatkan semua bagian dari kesuksesan. Dimana AQ berlandaskan pada sebuah penelitian yang bernilai penting, dengan mengkombinasikan pengetahuan yang praktis dan baru sehingga merumuskan sesuatu yang diperlukan untuk mencapai sukses.
- b. AQ adalah suatu ukuran untuk mengetahui respon individu terhadap kesulitan.
- c. AQ adalah serangkaian peralatan yang memiliki dasar ilmiah untuk memperbaiki respon individu terhadap kesulitan.

Menurut Wijaya (2007), *adversity quotient* adalah kemampuan berpikir, mengelola dan mengarahkan tindakan yang membentuk pola-pola tanggapan kognitif *adversity quotient* dan perilaku atas stimulus peristiwa-peristiwa dalam kehidupan yang berupa tantangan atau kesulitan. *Adversity quotient* menurut Zaki, Fadzely, dan Ahmed (2006) merupakan suatu penilaian yang mengukur bagaimana respon seseorang dalam menghadapi masalah untuk dapat diberdayakan menjadi peluang.

*Adversity quotient* dapat digambarkan sebagai kemampuan seseorang dalam merespon hambatan dan kesulitan melalui kecerdasannya dalam mengelola dan bertindak, dan selanjutnya mampu memanfaatkannya menjadi peluang (Handaru, Parimita, dan Mufdhalifah, 2015). *Adversity quotient* dapat didefinisikan sebagai kecerdasan individu dalam menghadapi kesulitan- kesulitan, hambatan-hambatan maupun tantangan dalam hidup (Leonard dan Amanah, 2014).

Dari definisi di atas penulis menyimpulkan bahwa *adversity quotient* (AQ) adalah suatu ukuran untuk mengetahui daya juang individu dalam menghadapi kesulitan, kepercayaan diri dalam menguasai hidup dan kemampuan untuk mengatasi tantangan dan hambatan yang dihadapi dalam memperoleh sebuah kesuksesan.

## 2. Dimensi *Adversity Quotient* (AQ)

*Adversity Quotient* terdiri atas empat dimensi, yaitu CO2RE yang merupakan akronim dari keempat dimensi AQ tersebut (Stoltz, 2004). Dimensi-dimensi ini merupakan kombinasi dari teori keteguhan, *locus of control*, *resilience*, *self-efficacy* dan teori atribut.

Dimensi-dimensi tersebut adalah:

### a. Kendali/*control* (C).

Kendali menunjukkan berapa besar kendali yang dirasakan individu terhadap sebuah peristiwa yang menimbulkan kesulitan. Kendali merupakan salah satu awal yang paling penting dalam berhubungan langsung dengan pemberdayaan dan pengaruh serta mempengaruhi semua dimensi AQ lainnya.

### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

b. Kepemilikan/*origin and ownership* (O2).

Kepemilikan atau dalam istilah lain disebut dengan asal-usul dan pengakuan akan mempertanyakan dua hal: siapa atau apa yang menjadi asal-usul kesulitan? Dan sampai sejauh manakah saya mengakui akibat-akibat kesulitan ini? Orang yang AQ-nya rendah cenderung menempatkan rasa bersalah yang tidak semestinya atas peristiwa-peristiwa buruk yang terjadi. Dalam banyak hal, mereka melihat sisinya sendiri sebagai satu-satunya penyebab atau asal-usul (*origin*) kesulitan tersebut.

c. Jangkauan/*reach* (R).

Jangkauan mempertanyakan sejauh manakah kesulitan akan menjangkau bagian-bagian lain dari kehidupan individu. Respon-respon dari individu yang memiliki AQ yang rendah menganggap peristiwa-peristiwa buruk sebagai bencana, dengan membiarkannya meluas, seraya menyedot kebahagiaan dan ketenangan pikiran saat prosesnya berlangsung. Mereka menganggap suatu kesulitan sebagai bencana karena akan menimbulkan kerusakan yang signifikan bila dibiarkan tak terkendali. Sebaliknya, semakin tinggi skor R-nya, maka semakin besar kemungkinan individu tersebut membatasi jangkauan masalahnya pada peristiwa yang sedang dihadapi.

d. Daya tahan/*endurance* (E).

*Endurance* (daya tahan) merupakan dimensi terakhir pada AQ. Dimensi ini mempertanyakan dua hal yang berkaitan yaitu berapa lamakah kesulitan akan



berlangsung? Dan berapa lamakah penyebab kesulitan itu akan berlangsung? Semakin rendah skor E-nya, maka semakin besar kemungkinannya individu tersebut menganggap kesulitan dan/ atau penyebabnya akan berlangsung lama.

### 3. Tipe-tipe Kepribadian *Adversity Quotient*

Stoltz (2004) menjelaskan bahwa dalam menghadapi kesulitan dan usaha untuk mencapai kesuksesan, individu harus mendaki meskipun langkah-langkahnya akan terasa sulit dan menyakitkan. Stoltz menggunakan istilah pendakian dalam pengertian yang lebih luas, yaitu menggerakkan tujuan hidup ke depan, apapun tujuan itu. Terkait dengan pendakian, ada tiga individu yaitu:

#### a. *Quitter* (Individu yang berhenti)

Merupakan individu yang menghentikan pendakian, memilih untuk keluar, menghindari kewajiban, mundur dan berhenti. *Quitter* menjelaskan kehidupan yang tidak terlalu menyenangkan. Mereka meninggalkan impian-impian mereka dan memilih jalan yang mereka anggap lebih datar dan lebih mudah. Seiring dengan berlakunya waktu, *quitter* mengalami penderitaan yang jauh lebih pedih dari yang mereka elakkan dengan memilih untuk tidak mendaki. Saat paling menyedihkan adalah sewaktu mereka menoleh ke belakang dan melihat kehidupan yang telah dijalaninya ternyata tidak menyenangkan. Sebagai akibatnya, *quitter* sering menjadi sinis, murung dan mati perasaannya. Atau mereka menjadi pemarah dan frustrasi, menyalahkan semua orang disekelilingnya dan membenci orang-orang yang terus mendaki.

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkannya dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

b. *Camper* (Individu yang berkemah)

Merupakan individu yang mulai mendaki, namun karena bosan, individu tersebut mengakhiri pendakiannya dan mencari tempat yang rata dan nyaman sebagai tempat bersembunyi dari situasi yang tidak bersahabat. Para *camper* adalah *satisficer* (dari kata *satisfied* = puas dan *suffice* = mencukupi). *Camper* merasa puas dengan mencukupi dirinya dan tidak mau mengembangkan diri.

c. *Climber* (Individu yang mendaki)

Merupakan sebutan bagi individu yang seumur hidupnya melakukan pendakian tanpa memperhitungkan latar belakang keuntungan atau kerugiannya, nasib baik atau buruk. *Climber* adalah pemikir yang selalu memikirkan keyakinan-keyakinan dan tidak pernah membiarkan umur, jenis kelamin, ras, cacat fisik atau mental, atau hambatan lainnya menghalangi pendakiannya. *Climber* sangat gigih, ulet, tabah dan terus bekerja keras. *Climber* memiliki kebijaksanaan dan disiplin dalam menghadapi kesulitan hidup. Kadang-kadang *climber* merasa bosan dalam menghadapi masalah dan kesulitan, namun *climber* mampu mengumpulkan tenaga untuk bangkit menghadapi kesulitan. AQ membedakan *climber* dengan *camper* dan *quitter*. Ketika situasinya menjadi semakin sulit, *quitter* akan menyerah dan *campers* akan berkemah, sementara *climber* bertahan dan terus mendaki.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tipe-tipe *Adversity Quotient* adalah *Quitter* (individu yang berhenti), *Camper* (individu yang berkemah), dan *Climber* (individu yang mendaki).

### C. Kerangka Berpikir

Kesulitan dalam berwirausaha seringkali menimbulkan sikap pesimis dalam diri. Meski demikian, kesulitan tersebut juga dianggap sebagian mahasiswa sebagai suatu tantangan yang senantiasa memotivasi untuk menghadapi permasalahan guna mencapai keberhasilan untuk keluar dari kesulitan. Motivasi memiliki peranan yang sangat penting dalam berwirausaha. Dengan adanya motivasi maka akan terus mendorong seorang wirausahawan untuk bertahan dalam menjalankan usahanya. Motivasi berwirausaha adalah keadaan yang mendorong, menggerakkan dan mengarahkan keinginan individu untuk melakukan kegiatan kewirausahaan, dengan cara mandiri, percaya pada diri sendiri, berorientasi ke masa depan, berani mengambil resiko, kreatif dan menilai tinggi hasrat inovasi.

Banyak faktor yang dapat memunculkan motivasi pada diri seseorang. Salah satu faktor yang memunculkan motivasi dikenal dengan istilah *Adversity Quotient* atau yang biasa disingkat AQ (Stoltz, 2004). Wardiana, Wiarta, dan Zulaikha (2014) menyatakan AQ merupakan salah satu kecerdasan yang dimiliki seseorang dalam mengatasi kesulitan dan merupakan sikap yang menunjukkan kemampuan orang untuk bisa mengatasi segala kesulitan serta hambatan saat seseorang mengalami kegagalan. AQ mampu memprediksi seseorang atau individu pada tampilan motivasi, pemberdayaan, kreativitas, produktivitas, pembelajaran, energi, harapan, kegembiraan, vitalitas dan kesenangan, kesehatan mental, kesehatan jasmani, daya tahan, fleksibilitas, perbaikan sikap, daya hidup dan respon terhadap perubahan (Romli, 2013).

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Ketika seorang wirausahawan gagal, sangat penting bahwa mereka tidak hanya mencoba untuk belajar dari kegagalan, tapi juga tetap positif dan termotivasi melalui *adversity quotient* yang kuat (Markman dan Baron, 2003). Dalam penelitian yang dilakukan oleh Wisesa dan Indrawati (2016) didapatkan hasil bahwa *adversity quotient* memiliki hubungan yang positif dengan motivasi berwirausaha, yang artinya apabila *adversity quotient* tinggi maka motivasi berwirausaha juga tinggi.

*Adversity quotient* akan membuat seseorang mampu mengubah hambatan, kesulitan atau masalah menjadi suatu peluang yang dapat menjanjikan kesuksesan. *Adversity quotient* dapat membantu individu memperkuat kemampuan dan ketekunan dalam menghadapi tantangan hidup dengan tetap berpegang pada prinsip-prinsip dan impian. Semakin tinggi tingkat *adversity quotient*, semakin besar kemungkinan seseorang untuk bersikap optimis dan inovatif dalam memecahkan masalah. Sebaliknya, semakin rendah tingkat *adversity quotient* seseorang, semakin mudah seseorang untuk menyerah, menghindari tantangan dan mengalami stres (Stoltz, 2004).

Aspek *adversity quotient* terdiri dari *control* atau kendali, *origin* dan *ownership* (asal usul dan pengakuan), *reach* (jangkauan) dan *endurance* (daya tahan) membentuk dorongan bagi individu dalam menghadapi masalah. *Control* atau kendali merupakan tingkat optimisme individu mengenai situasi yang dihadapi, apabila situasi berada dalam kendali individu, maka dalam diri individu akan terbentuk motivasi untuk menghadapi tantangan dalam berwirausaha. Individu yang memiliki kendali yang tinggi akan berinisiatif menangkap peluang yang ada (wirausaha).



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

*Origin* dan *ownership* (asal usul dan pengakuan) merupakan faktor yang menjadi awal tindakan individu. Apabila individu memandang penyebab/ asal usul kesalahan bukan berasal dari diri individu melainkan berasal dari luar atau masalah itu sendiri maka akan timbul dorongan untuk melakukan sesuatu yang mampu menyelesaikan masalah tersebut. Individu yang menganggap wirausaha bagian dari masalah dalam diri individu akan memiliki motivasi berwirausaha.

*Reach* (jangkauan) merupakan faktor sejauh mana kesulitan yang dihadapi individu, semakin besar kesulitan-kesulitan yang dihadapi individu maka semakin tinggi motivasi individu dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi. Individu yang merasa peluang yang ada dapat dijangkau akan memiliki motivasi wirausaha.

*Endurance* (daya tahan) merupakan jangka waktu masalah yang dihadapi, selama apapun masalah akan terselesaikan individu akan tetap yakin dan optimis. Jangka waktu masalah yang dihadapi tidak akan mempengaruhi motivasi yang ada dalam diri individu. Individu yang menganggap peluang wirausaha bukan suatu masalah yang menghabiskan waktu akan terus berupaya melakukan wirausaha.

Dari penjelasan diatas, dapat dikatakan bahwa motivasi berwirausaha berhubungan *adversity quotient*. Untuk berwirausaha mahasiswa harus memiliki motivasi. Salah satu factor yang dapat memunculkan motivasi tersebut adalah *adversity quotient*. Dengan *adversity quotient* yang tinggi maka dapat semakin memotivasi mahasiswa untuk berwirausaha.

### Bagan Kerangka Berpikir



### D. Hipotesis

Berdasarkan uraian permasalahan yang dikemukakan, maka dapat dibuat hipotesis penelitian sebagai berikut: Hipotesis dalam penelitian ini ada hubungan positif antara *adversity quotient* dengan motivasi berwirausaha pada mahasiswa UIN Suska Riau. Dimana semakin tinggi *adversity quotient* (AQ) maka semakin tinggi motivasi berwirausaha dan sebaliknya semakin rendah *adversity quotient* (AQ), maka semakin rendah motivasi berwirausaha.

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.